

Penguatan Literasi Membaca Melalui Program Satu Hari Satu Cerita Pada Siswa Kelas V SD Negeri Jabong Kabupaten Subang

Raisha Audi Karyamin^{1*}, Aulia Mustika Dewi², Neisya Zahira³, Arief Destya Rochman⁴, Irpan Maulana⁵

Universitas Mandiri, Subang, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email Korespondensi : raishaaudikaryamin27@gmail.com

Abstrak: Rendahnya kemampuan literasi membaca menjadi permasalahan yang dihadapi siswa kelas V SDN Jabong, terutama dalam memahami isi bacaan dan menceritakan kembali cerita yang telah dibaca. Siswa cenderung mampu membaca secara mekanis tanpa disertai pemahaman yang memadai terhadap unsur dan pesan moral cerita. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa melalui penguatan pemahaman isi cerita dan kemampuan retelling. Metode pelaksanaan terdiri atas tiga tahapan, yaitu penyampaian materi mengenai pengertian dan unsur cerita, pemutaran video cerita anak berjudul “Si Itik Buruk Rupa” yang diikuti sesi tanya jawab mengenai isi cerita, serta kegiatan retelling di depan kelas. Kegiatan melibatkan 32 siswa kelas V sebagai peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 18 dari 32 siswa aktif berpartisipasi dan seluruhnya mampu menjawab pertanyaan dengan tepat serta menceritakan kembali isi cerita secara runtut dan koheren. Terdapat peningkatan yang terukur pada pemahaman unsur cerita, penyusunan simpulan, serta kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi membaca dan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Kata Kunci : Penguatan Literasi; Program Literasi; Satu Hari Satu Cerita; Sekolah Dasar; Pengabdian Masyarakat

Abstract: Low reading literacy skills are a problem faced by fifth-grade students at SDN Jabong, particularly in understanding the content of texts and retelling stories they have read. Students tend to read mechanically without adequate understanding of the story's elements and moral message. This community service activity aims to improve students' reading literacy skills by strengthening their understanding of story content and their retelling abilities. The implementation method consists of three stages: presenting material on the definition and elements of a story; screening a children's story video titled “Si Itik Buruk Rupa” (The Ugly Duckling), followed by a question-and-answer session about the story's content; and a retelling activity in front of the class. The activity involved 32 fifth-grade students as participants. The results showed that 18 of the 32 students actively participated, and all were able to answer questions accurately and retell the story in a logical and coherent manner. There was a measurable improvement in the students' understanding of story elements, their ability to draw conclusions, and their confidence in speaking in public. This program proved effective in improving the reading literacy and speaking skills of elementary school students.

Keywords : Literacy Promotion; Literacy Program; One Story a Day; Elementary School; Community Service

Article info: Submitted : 2026-06-30 | Accepted : 2026-07-09 | Published : 2026-07-12

Copyright © 2026, Author(s).

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan di masa depan. Sebagai salah satu aspek utama dalam pendidikan, literasi mencakup kegiatan membaca, menulis, dan memahami segala informasi yang disampaikan secara tertulis. Kegiatan literasi menjadi upaya strategis pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta membangun generasi muda yang siap menghadapi era abad ke-21. Era ini menuntut individu untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, berkreaitivitas, berkolaborasi, dan berpikir kritis dengan baik (Simbolon, 2023). Pelaksanaan literasi di sekolah dasar sangat krusial untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak usia dini (Rahmawati et al., 2025). Selain itu, literasi melibatkan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Melalui pembelajaran literasi yang optimal, siswa sekolah dasar dapat belajar menyampaikan ide dan gagasan mereka secara jelas serta efektif, yang penting untuk bekal berinteraksi di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Rahmawati et al., 2024).

Literasi juga memiliki hubungan yang erat dengan penguatan identitas siswa di tengah keberagaman budaya Indonesia. Salah satu tantangan besar dalam dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana mengenalkan sekaligus melestarikan budaya lokal kepada generasi muda. Di tingkat sekolah dasar, siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari nilai-nilai luhur melalui integrasi literasi budaya lokal ke dalam mata pelajaran, khususnya Bahasa Indonesia. Langkah ini tidak hanya berfungsi meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka (Santoso et al., 2022). Pada era modern, anak-anak sangat mudah terpapar budaya global melalui teknologi dan media sosial. Meskipun memperluas wawasan, kondisi ini berpotensi mengikis kecintaan terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, sekolah harus aktif mengenalkan kumpulan nilai, adat istiadat, bahasa, dan seni yang diwariskan secara turun-temurun tersebut melalui pembelajaran yang terintegrasi.

Di samping literasi dasar dan budaya, penguasaan literasi sosial juga menjadi fondasi penting bagi siswa. Literasi sosial merupakan kemampuan yang membantu individu memahami diri sendiri, mengelola emosi, memahami situasi sosial, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Menurut Ardiansyah et al. (2025), literasi sosial mencakup kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan kemampuan membangun hubungan antarpribadi demi mendukung interaksi sosial yang sehat di sekolah. Melalui literasi sosial, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, serta menyampaikan gagasan secara santun. Integrasi aspek sosial dan emosional ini terbukti dapat meningkatkan empati dan komunikasi positif antar siswa (Minarti et al., 2025). Dalam konteks ini, guru berperan penting sebagai fasilitator dan teladan, sementara lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor penentu keberhasilan perkembangan sosial siswa (Yasminingrum, 2017, dalam Minarti et al., 2025).

Namun, realitas menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa di Indonesia masih berada pada kategori rendah dan memerlukan perhatian serius. Berdasarkan studi Program Penilaian Nasional Indonesia (INAP) yang mengevaluasi kompetensi dalam bidang membaca, sains, dan matematika, ditemukan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia belum memuaskan, yaitu hanya sebesar 46,83% (Rosyidah et al., 2025). Padahal pada era digital ini, literasi bukan sekadar kecakapan mekanis membaca dan menulis, melainkan modal utama bagi generasi muda untuk mengolah wacana secara kritis, kreatif, dan inovatif demi menghadapi tantangan masa depan (Kurniawan & Parnawi, 2023; Lestari et al., 2022).

Permasalahan rendahnya kemampuan literasi tersebut juga ditemukan secara nyata di SDN Jabong, khususnya pada siswa kelas V. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru serta kepala sekolah, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan membaca yang belum optimal, terutama dalam memahami isi bacaan dan menceritakan kembali cerita yang telah dibaca. Siswa cenderung hanya mampu membaca secara mekanis (mengeja/melafalkan teks), tetapi mengalami kesulitan besar ketika diminta mengungkapkan kembali inti cerita dengan kata-kata mereka sendiri. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya minat baca siswa. Tanpa adanya kebiasaan membaca yang konsisten dan menyenangkan, kemampuan berbahasa aktif serta pemahaman mendalam siswa sulit untuk berkembang secara signifikan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, program pengabdian masyarakat ini menawarkan solusi berupa program penguatan literasi membaca melalui kegiatan "Satu Hari Satu Cerita" menggunakan media visual video cerita bergambar yang dipadukan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Berbeda dengan kegiatan literasi konvensional yang monoton, program ini melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahapan, mulai dari menyimak video, memahami cerita, hingga menulis dan menceritakan kembali di depan kelas. Pendekatan ini tidak hanya mengasah kemampuan membaca, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan menyimak, menulis, berbicara, dan berpikir kritis siswa melalui pembiasaan yang menyenangkan.

Langkah pembiasaan harian ini didukung oleh pandangan Baihaqi dan Susetiyo (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca anak sangat dipengaruhi oleh sinergi budaya baca di sekolah, peran aktif orang tua di rumah, serta pendekatan variatif dari pendidik. Sebaliknya, Rasidi dan Susetiyo (2023) mengingatkan bahwa sekolah yang kurang membangun budaya baca serta metode pengajaran guru yang tidak variatif akan berdampak buruk pada rendahnya literasi anak. Oleh karena itu, pengabdian ini dilaksanakan di SD Negeri Jabong dengan harapan mampu menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca buku yang berkelanjutan pada anak-anak melalui kolaborasi lingkungan yang menyeluruh.

Secara umum, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas V SDN Jabong melalui pemanfaatan media visual video cerita bergambar. Secara khusus, aktivitas ini diarahkan untuk memicu kemampuan siswa dalam memahami isi cerita, mengidentifikasi informasi penting, menyimpulkan bacaan, serta menceritakan kembali cerita menggunakan bahasa mereka sendiri secara interaktif dan motivatif.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam model pembelajaran literasi di sekolah dasar yang berbasis PAR. Bagi siswa, program ini bermanfaat untuk meningkatkan keterlibatan aktif dan minat baca mereka. Bagi guru dan pihak sekolah, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi referensi serta panduan aplikatif dalam mengembangkan program penguatan literasi inovatif yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di masa depan.

Metodologi Pengabdian

Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini adalah pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan langsung dan partisipasi aktif dari tim pengabdian, guru, serta siswa dalam seluruh tahapan proses kegiatan guna memecahkan masalah literasi di sekolah. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi empat tahapan utama yang tersusun secara sistematis sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1.
Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian di Sekolah

Secara rinci, keempat tahapan pelaksanaan pengabdian berbasis PAR tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi Masalah (Refleksi Awal)

Pada tahap awal ini, tim pengabdian melakukan observasi partisipatif terhadap kondisi riil pembelajaran literasi pada siswa kelas V SDN Jabong. Pemetaan dilakukan untuk mengukur kemampuan dasar siswa dalam memahami konsep cerita, mengenali unsur-unsur intrinsik cerita (tokoh, latar, alur, dan amanat), menyimpulkan isi, hingga keterampilan menceritakan kembali wacana yang disimak. Hasil identifikasi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami hambatan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks secara mendalam dan menyampaikan kembali isi cerita secara runtut.

2. Tahap Perancangan Program Literasi (*Planning*)

Berdasarkan potret permasalahan pada tahap pertama, tim pengabdian merancang program intervensi berupa penguatan literasi membaca melalui kegiatan “Satu Hari Satu Cerita” berbasis media visual. Pada tahap ini, tim menyusun materi edukasi terstruktur (konsep cerita dan unsur intrinsik), memilih tayangan cerita pendek berformat video cerita bergambar yang relevan dengan psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar, serta mematangkan alur kegiatan pembelajaran yang interaktif.

3. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Tahap ini merupakan implementasi nyata dari program literasi yang telah dirancang. Kegiatan diawali dengan pemberian edukasi klasikal mengenai pengertian cerita dan unsur-unsur intrinsik sebagai landasan kognitif siswa. Selanjutnya, siswa distimulus menggunakan media visual berupa penayangan video cerita bergambar. Pemanfaatan media ini bertujuan menyajikan visualisasi cerita secara lebih konkret melalui perpaduan gambar bergerak, warna, dan instrumen suara yang menarik. Setelah menyimak tayangan, siswa dipandu untuk menyimpulkan isi cerita berdasarkan pemahaman mandiri terhadap tokoh, latar, alur, dan amanatnya, yang diakhiri dengan aktivitas menceritakan kembali inti cerita menggunakan bahasa mereka sendiri di depan kelas.

4. Tahap Evaluasi dan Refleksi Akhir

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program intervensi serta tingkat pemahaman yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti program. Indikator penilaian difokuskan pada keberhasilan siswa dalam menjelaskan konsep cerita, ketepatan mengidentifikasi unsur-unsur cerita, kemampuan menyimpulkan isi wacana visual, serta tingkat keruntutan dan rasa percaya diri siswa saat menceritakan kembali isi cerita di depan umum. Hasil evaluasi ini dianalisis secara kualitatif untuk memetakan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan program, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan landasan perbaikan mutu bagi pelaksanaan pengabdian sejenis di masa mendatang.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini dihimpun menggunakan dua teknik utama, yaitu: (1) Observasi Partisipatif: Dilakukan secara langsung oleh tim pengabdian sejak tahap awal hingga akhir program. Teknik ini bertujuan untuk merekam data mengenai kondisi awal literasi siswa, dinamika keterlibatan serta respon siswa selama proses penyuluhan, hingga perubahan perilaku literasi yang muncul sepanjang aktivitas berlangsung. (2) Evaluasi Kinerja/Performa Siswa: Dilakukan pada tahap akhir tindakan untuk menilai capaian kognitif dan psikomotorik siswa melalui sesi tanya jawab interaktif serta penilaian unjuk kerja saat siswa mempresentasikan kembali isi cerita yang telah mereka simak menggunakan bahasa sendiri.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Kegiatan

Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada penguatan literasi membaca melalui kegiatan “Satu Hari Satu Cerita” berbasis media visual video cerita bergambar ini berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target yang direncanakan. Kegiatan ini diikuti secara penuh oleh 32 siswa kelas V SDN Jabong serta didampingi oleh wali kelas.



Gambar 2.

**Tim Pelaksana Pengabdian Bersama Guru Pendamping SDN Jabong
Sebelum Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan program pengabdian ini dibagi ke dalam tiga tahapan inti di dalam kelas, yaitu:

A. Tahap Edukasi dan Penyampaian Materi Cerita

Kegiatan diawali dengan pemberian pemahaman konsep dasar literasi dan pengenalan materi cerita. Tim pengabdian mengenalkan pengertian cerita secara sederhana sebagai rangkaian peristiwa yang disusun secara runtut dan memiliki pesan moral. Selanjutnya, siswa diajarkan cara mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik

cerita yang meliputi tokoh, latar, alur, tema, dan amanat menggunakan contoh-contoh kasus yang dekat dengan keseharian siswa sekolah dasar.



Gambar 3.
Penyampaian Materi Mengenai Konsep dan Unsur-Unsur Cerita

B. Tahap Pemutaran Media Visual (Video Animasi)

Setelah siswa memahami aspek teoritis, dilakukan pemutaran video cerita pendek animasi berjudul “Si Itik Buruk Rupa”. Media visual ini ditampilkan melalui layar interaktif di depan kelas. Pemilihan cerita ini disesuaikan dengan karakteristik psikologi perkembangan anak kelas V. Selama pemutaran video, siswa menunjukkan retensi perhatian yang sangat tinggi; mereka menyimak dengan saksama visualisasi gerak, perwatakan tokoh, latar, dan jalannya alur cerita.



Gambar 4.
**Pelaksanaan Kegiatan Menonton Cerita Pendek “Si Itik Buruk Rupa”
Melalui Layar Interaktif**

C. Sesi Tanya Jawab dan Refleksi Retelling (Menceritakan Kembali)

Selesai menonton, kegiatan memasuki sesi evaluasi interaktif. Siswa diberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik terkait isi video. Sesi ini berlangsung sangat dinamis karena siswa saling berebut untuk mengemukakan pendapat. Setelah itu, perwakilan siswa diminta maju ke depan kelas untuk melakukan retelling (menceritakan kembali isi cerita secara lisan menggunakan variasi bahasa mereka sendiri).



Gambar 5.
Sesi Tanya Jawab Interaktif dan Praktik Retelling oleh Siswa

Secara keseluruhan, program berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan dan menghasilkan capaian yang positif. Indikator keberhasilan program diukur dari dua luaran utama, yaitu kemampuan menjawab tanya jawab pemahaman cerita dan kemampuan melaksanakan retelling. Pada sesi tanya jawab, 18 dari 32 siswa aktif berpartisipasi dan seluruhnya mampu menjawab dengan tepat. Seluruh peserta yang aktif juga berhasil menceritakan kembali isi cerita secara runtut dan koheren. Perbandingan sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan peningkatan yang terukur pada lima indikator, pemahaman pengertian cerita, identifikasi unsur cerita, pemahaman isi cerita, penyusunan simpulan, serta kepercayaan diri dan keruntutan dalam menceritakan kembali isi cerita.

Pembahasan Kegiatan

Kondisi awal sebelum dilakukannya pengabdian menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara tuntutan kurikulum dengan kemampuan riil siswa kelas V SDN Jabong. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman disebabkan oleh kejenuhan siswa terhadap model literasi konvensional teks-sentris yang monoton. Hal ini sejalan dengan kekhawatiran Rasidi dan Susetiyo (2023) bahwa pendekatan mengajar yang tidak variatif berkorelasi kuat pada rendahnya minat baca anak.

Intervensi yang dilakukan melalui media visual video cerita bergambar terbukti efektif mendobrak hambatan tersebut. Secara teoretis, media audio-visual mampu mengonkretkan teks yang abstrak menjadi visualisasi yang hidup (Rosyidah et al., 2025). Ketika menyimak kisah “Si Itik Buruk Rupa”, siswa tidak hanya mengeja huruf secara mekanis, melainkan mengaktifkan imajinasi kognitif mereka melalui warna, ekspresi tokoh, dan intonasi suara. Proses menyimak yang mendalam ini menjadi stimulus utama yang mempermudah siswa masuk ke tahap kemampuan kognitif yang lebih tinggi, yaitu menyimpulkan informasi.

Penerapan metode Participatory Action Research (PAR) dalam program ini juga memegang peranan kunci. Melalui aktivitas retelling, siswa tidak diposisikan sebagai objek pasif yang hanya mendengarkan ceramah tim pengabdian, melainkan dilibatkan penuh sebagai aktor utama pembelajaran. Ketika siswa dipicu untuk bercerita kembali di depan kelas dengan bahasa sendiri, mereka sedang melatih integrasi keterampilan reseptif (menyimak) dan produktif (berbicara). Hal ini membuktikan kebenaran teori Rahmawati et al. (2024) bahwa stimulasi literasi yang menyenangkan di sekolah dasar sangat efektif melatih keberanian berkomunikasi serta menyampaikan gagasan secara jelas.

Lebih lanjut, keberhasilan pengabdian ini tidak lepas dari ekosistem kelas yang kondusif. Dukungan penuh dari wali kelas V SDN Jabong yang ikut mendampingi selama proses tindakan memicu rasa aman dan nyaman pada siswa untuk tampil berani tanpa takut salah. Sinergi ini mengonfirmasi hipotesis Minarti et al. (2025) dan Baihaqi bersama Susetiyo (2024) bahwa keberhasilan pembiasaan literasi baru pada anak mutlak memerlukan kolaborasi aktif antara pendidik yang variatif serta lingkungan belajar yang mendukung. Melalui program berkelanjutan “Satu Hari Satu Cerita” ini, SDN Jabong kini memiliki alternatif model pembelajaran literasi interaktif yang dapat direplikasi mandiri untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SDN Jabong berhasil meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas V, khususnya dalam memahami isi cerita dan menceritakan kembali informasi yang diperoleh dari cerita yang disimak. Penggunaan media visual berupa video cerita anak terbukti mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta membantu siswa memahami unsur-unsur cerita, alur, dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa pada berbagai indikator literasi. Setelah mengikuti kegiatan, siswa mampu menjelaskan pengertian cerita dengan lebih tepat, mengidentifikasi unsur-unsur cerita secara lengkap, memahami isi dan pesan cerita, menyusun simpulan yang sesuai dengan isi cerita, serta menceritakan kembali cerita secara runtut dan percaya diri. Selain itu,

seluruh siswa yang aktif berpartisipasi mampu menjawab pertanyaan tanya jawab pemahaman dengan benar dan berhasil melakukan kegiatan retelling dengan baik.

Kontribusi ilmiah dari kegiatan ini terlihat pada temuan bahwa pembelajaran cerita dengan bantuan media visual dapat membantu siswa memahami pengertian cerita, mengenali unsur-unsur cerita, serta memahami isi cerita yang disimak. Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri untuk maju ke depan dan menceritakan kembali isi cerita sesuai dengan pemahamannya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat pada pemahaman siswa terhadap materi cerita, tetapi juga pada keberanian siswa dalam berbicara di depan kelas. Keberhasilan program didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang menarik, pendampingan secara langsung, serta dukungan dari pihak sekolah. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat partisipasi siswa dan keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan yang berkelanjutan dan terstruktur agar peningkatan kemampuan literasi siswa dapat berkembang secara lebih optimal. Dengan demikian, penggunaan media visual dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung penguatan literasi siswa sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, R., Murjainah, & Hermansyah. (2025). Analisis kemampuan literasi sosial siswa dalam pembelajaran IPAS kelas III SDN 137 Palembang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.32585/jipd.v10i1.2654>
- Baihaqi, M. H., & Susetiyo, A. (2024). College library management in the digitalization era. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 100–113. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v5i2.1827>
- Kurniawan, R., & Parnawi, A. (2023). Manfaat literasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 184–195. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i1.1023>
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufro, S., & Mariati, P. (2022). Pengaruh budaya literasi terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087–5099. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1584>
- Minarti, A., Rosmilawati, I., & Juansah, D. E. (2025). Implementasi pembelajaran sosial emosional (Social Emotional Learning) terhadap kesejahteraan (Well-being) siswa sekolah dasar: Systematic literature review. *Jurnal Basicedu*, 9(4), 811–823. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.7912>

- Rahmawati, A., Maryani, A. Y., & Ismawatiningsih, D. (2025). Peningkatan pemahaman budaya lokal suku Dayak melalui literasi digital di sekolah dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 20(1), 27–38. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v20i1.6124>
- Rahmawati, S., Sarwi, & Sudarmin. (2024). Dampak literasi pada kemampuan berkomunikasi: Tinjauan literatur. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 120–134. <https://doi.org/10.15408/elementar.v4i2.36814>
- Rasidi, M. A., & Susetiyo, A. (2023). Pemanfaatan pojok baca dalam Gerakan Literasi Sekolah. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 129–137. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v4i2.1030>
- Rosyidah, M. N., Sidik, D. N. A., Rahyoningtyas, F., Hikam, M. A., & Vania, V. (2025). Penguatan literasi siswa sekolah dasar melalui inisiasi pojok baca di SD Negeri 5 Bedali Kediri Jawa Timur. *Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 111–121. <https://doi.org/10.31260/jdedikasi.v4i2.645>
- Santoso, S., Putri, Y. R., & Sofinda, S. (2022). Komunitas “Angkring Sinau” sebagai solusi penanaman literasi dan pelanggengan budaya di tengah pandemi COVID–19. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 8(1), 39–50. <https://doi.org/10.34128/jht.v8i1.118>
- Simbolon, J. (2023). Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan literasi di sekolah. *JBSI: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(1), 162–171. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2941>